

DAMPAK BROKEN HOME PADA ANAK MUDA DAN SOLUSINYA

Juwinner Dedy Kasingku, Alan Hubert Sanger², Dinny Anggreiny Geotrida Gumolung³

¹Universitas Klabat, Airmadidi, Indonesia

^{2,3}Universitas Klabat, Airmadidi, Indonesia
kasingkujuwinnerdedy@gmail.com

Abstract: *This article aims to find a good solution for children whose families are not doing well, which can affect their social life, which is what is known as a "broken home." There are so many broken-home children who are in bad company or can't be controlled by their parents. And many people still think that children from broken homes are naughty and cannot be managed, so in the end, they will only become community trash. There are so many broken-home children who use this excuse to seek bad associations. Therefore, it is necessary to encourage and motivate both parents so that children do not experience this because of separation from their parents. This article was carried out using data collection techniques, namely related journals, and articles. The findings of this article take the form of encouragement and motivation that each father and mother provide in carrying out their roles as parents.*

Keywords: *broken-home, children, parents*

Abstrak: Tujuan artikel ini adalah untuk mencari solusi yang baik bagi anak yang dimana keluarga mereka sedang tidak baik-baik saja yang dapat berpengaruh pada pergaulan mereka atas biasa disebut dengan brokenhome. Ada begitu banyak anak brokenhome yang sudah dalam pergaulan yang buruk atau sudah tidak bisa dikontrol oleh orangtua mereka. Dan banyak masyarakat masih berpendapat bahwa anak dari keluarga broken home adalah anak yang nakal dan tidak dapat diatur hingga akhirnya hanya akan menjadi sampah masyarakat. Ada begitu banyak anak brokenhome yang menggunakan alasan tersebut untuk mencari pergaulan yang buruk, Maka dari itu, perlu adanya dorongan dan motivasi bagi kedua orang tuanya agar anak tidak mengalami hal tersebut akibat adanya perpisahan dari kedua orang tuanya. Artikel ini dilakukan dengan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan jurnal-jurnal dan artikel-artikel terkait. Hasil yang didapatkan pada artikel ini yaitu berupa bentuk-bentuk dorongan serta motivasi yang diberikan oleh masing-masing ayah dan ibu dalam menjalankan perannya sebagai orang tua.

Kata kunci: broken-home, anak, orang tua

Pendahuluan

Keluarga mempunyai peran penting dan yang paling utama dalam mempengaruhi anak. Masalah yang sering terjadi dalam keluarga adalah pertengkaran antara Ayah dan Ibu yang tidak jarang juga sampai kepada perceraian. Pengaruh yang paling besar bagi anak adalah tentang perceraian kedua orang tua, hingga masalah tersebut dapat membuat seorang anak menjadi stres dan sangat mempengaruhi pergaulan mereka. Keluarga yang sudah tidak utuh dan tidak harmonis biasanya disebut dengan Broken Home.

Broken home biasa disebut dengan keluarga yang Krisis, yang berarti kehidupan keluarga yang kacau dan tidak terarah. Orang tua kehilangan kendali terhadap anak-anak mereka khususnya anak remaja. Anak Broken Home sangat berbedah dengan anak-anak yang lain yang masih memiliki keluarga yang utuh. Anak Broken Home memiliki sifat pendiam, pemarah, keras kepala. Penyebab mereka seperti itu adalah kurangnya kasih sayang dari orang tua.

Kebahagiaan adalah harapan bagi semua orang termasuk anak-anak dan remaja khususnya. Tetapi perceraian orang tua juga dapat mempengaruhi kebahagiaan seorang anak. Perceraian orang tua sangat berpengaruh untuk anak, masa depan anak akan tidak seperti yang diinginkannya. Seperti dinyatakan oleh Massa (2020), lingkungan juga merupakan dampak yang besar bagi anak-anak tersebut. Jika seorang anak terus berada dalam lingkungan yang tidak baik atau lingkungan yang buruk secara alami juga anak tersebut akan menjadi buruk begitupun sebaliknya, jika anak tinggal di lingkungan yang baik meskipun orang tuanya berpisah, anak tersebut juga menjadi anak baik. Ada banyak sekali anak-anak Broken Home yang terjerumus dalam pergaulan yang buruk. Mereka cenderung menjadi anak yang nakal atau diantaranya sering keluar larut malam, minum-minuman keras, menggunakan obat terlarang dan lain sebagainya. Yuli (2020) menyatakan bahwa ada banyak sekali faktor- faktor yang menyebabkan terjadinya broken home dan yang paling sering terjadi adalah pernikahan dini dan adanya keterpaksaan dalam pernikahan dan lain sebagainya. Kondisi anak broken home sangat mempengaruhi perilaku seorang anak dan sangat mempengaruhi Kesehatan mental dan juga dapat membuat seorang anak menjadi depresi.

Metode

Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan library research dan didukung oleh hasil-hasil yang didapatkan dari penelitian-penelitian terbaru dari berbagai jurnal yang terkait dengan penelitian ini ditambah dengan informasi-informasi yang di dapatkam lewat internet. Menurut Sugiyono (2005) metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci.

Hasil dan Pembahasan

Situasi keluarga yang penuh dengan stres, konflik antar anggota keluarga berdampak psikologis pada anggota keluarga lainnya. Salah satu pihak yang merasakan dampak psikologis langsung dari kasus broken home adalah anak-anak di bawah umur atau anak remaja. Seorang remaja seharusnya menerima bimbingan dan saran dari Orang tuanya, sebenarnya sedang menghadapi kasus keluarga hancur yang menimpa keluarganya. Dampak negatif remaja dalam kasus broken home adalah mereka menjadi cemas, emosi tidak stabil, mudah mengarah pada perilaku agresif, kehilangan motivasi, tujuan hidup dan tidak lagi memiliki makna dalam hidup. Jika tidak ditangani dengan cepat dan tepat, sikap dan perilaku tersebut akan terbawa hingga dewasa dan menyebabkan anak menjadi individu yang berubah-ubah dan mencari jalan keluar yang salah. (Fitria, 2020).

Aziz (2015) menyatakan fenomena remaja menjadi korban broken home dan pengaruh

psikologis terhadap kepribadian, menjadi fenomena nyata yang perlu dikaji secara mendalam terkait dengan makna kehidupan remaja. Hal ini terjadi karena remaja atau korban broken home merasa hidupnya hampa, kosong, dan tidak berarti karena kehilangan salah satu orang tua yang mendampingi dan membimbing mereka. Sejak kecil. Kekosongan dan ketidakberhargaan pada diri sendiri dapat terwujud dalam bentuk hilangnya semangat hidup, munculnya perasaan absurditas, perasaan tidak berdaya dan putus asa.

Halimi (2014) menyatakan hubungan orang tua-anak sudah terjalin sejak kecil. Ketika seorang anak beranjak dewasa hubungan antara orang tua dan anak-anak itu sangat dekat satu sama lain. Keduanya, Baik dalam komunikasi, perilaku dan sebagainya. Ini adalah yang terbaik dan yang paling penting dalam sebuah keluarga adalah komunikasi yang baik. Karena keluarga adalah tempatnya di mana anak-anak berbagi apa pun yang mereka keluhkan. Oleh karena itu, hubungan antara Orang tua dan anak tidak akan pernah bisa dipisahkan. Inilah sebabnya mengapa komunikasi adalah faktor terpenting bahkan ketika keluarga mengalami keretakan.

Seseorang yang lahir dalam keluarga broken home rata-rata memahami makna hidup lebih baik dari pada anak yang lahir dalam keluarga yang baik. Hal ini disebabkan oleh rutinitas anak-anak broken home dalam pengasuhannya, yang terbiasa menjalani kehidupan sehari-hari tanpa bantuan atau dukungan dari orang tuanya, seringkali kita menilai bahwa kita memiliki sikap dan kepribadian yang berbeda. Banyak anak dari keluarga broken home menunjukkan bahwa sikap mandiri dapat membuat mereka sukses.

Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Psikologis Anak:

Berikut merupakan dampak keluarga broken home terhadap psikologis anak seperti yang dinyatakan oleh Mistiani (2018):

1. Kesulitan bergaul

Ketika seorang anak tinggal di rumah yang rusak, mereka malu dan tidak merasa aman dan tidak percaya diri. Sulit untuk mengembalikan kepercayaan diri mereka bahkan setelah mereka bergaul. Anak-anak ini sering mengasingkan diri dari pergaulan mereka karena merasa minder. Mereka akan merasakan kurangnya perhatian, waktu keluarga dan tidak ada cerita keluarga di antara mereka.

2. Bentuk cinta yang sedikit

Broken Home menghalangi hak anak untuk dijalankan sebagai penerima kasih sayang dan cinta dari orang lain, terutama orang tua. Mereka juga tidak memiliki kebutuhan dasar seperti perhatian dan kasih sayang, yang sering membuat anak-anak depresi dan merasa tidak dicintai. Seorang anak akan merasa tidak dicintai atau kurangnya kasih sayang dari orang sekitar.

3. Gangguan Mental

Seberapa sering banyak orang melihat anak-anak dari keluarga berantakan bertindak di luar kendali, atau bertingkah seperti orang yang mengalami gangguan mental, Seringkali anak-

anak dari keluarga broken home akan mengalami stres seperti depresi dan kecemasan karena tidak memiliki teman untuk mendengarkan. Sedangkan orang tua sering menjadi tempat mengadu semua keluh kesah yang mereka alami. Dan setelah orangtua mereka sudah tidak bersama lagi untuk akan membuat anak-anak merasa tidak diinginkan

4. Membenci Orang Tua

Orang tua yang membuat rumah tangganya tidak baik justru menyebabkan seorang anak menghadapi situasi seperti membenci situasi atau bahkan seorang anak membenci kedua orang tuanya. Seorang anak belum bisa memahami dan menerima apa yang sebenarnya terjadi dan masalah apa yang membuat mereka atau orang tua mereka bermasalah dan bermusuhan. Jadi seorang anak akan menganggap apapun yang terjadi adalah kesalahan salah satu atau kedua orang tuanya. Itulah sebabnya rasa benci seorang anak itu akan besar kepada orangtua mereka

5. Kecemasan yang tinggi

Anak-anak akan merasa khawatir dan takut karena mereka melihat orang yang mereka cintai dan tempat tinggal mereka mulai hilang satu per satu. Bukan tanpa alasan, anak yang awalnya percaya dan merasa aman menjadi minder dan tidak percaya diri karena melihat sisi lain orang tuanya dan itu berbahaya. Meskipun dapat menyebabkan kecemasan yang hebat pada anak-anak. Seorang anak merasa khawatir akan hidupnya dan masa depannya sehingga mereka akan merasakan kecemasan yang tinggi dalam diri mereka.

6. Pemberontakan

Ketika anak menjadi curiga atau benci terhadap orang tuanya dan merasa bahwa anak tersebut justru menyebabkan orang tua tidak menuruti kebutuhan atau pendapatnya, akibatnya anak-anak akan memberontak dan mencari jalan terbaik untuk melarikan diri. Anak-anak yang menjadi korban perceraian pasti akan menjadi pemberontak mereka akan marah dan bahkan menjadikan orangtuanya musuh dan mereka akan sangat memberontak kepada orangtua mereka sendiri.

7. Mengasihani Diri Sendiri

Ada begitu banyak anak-anak menggunakan alasan broken home karena tidak memiliki cukup kebutuhan atau kewajiban untuk hidup. Namun pada kenyataannya, mereka harus memenuhi kewajibannya sebagai seorang anak dan menjalani kehidupan normal. Seorang anak broken home akan mengasihani diri mereka sendiri.

Membangkitkan Motivasi dan Harapan pada anak Broken Home

Walidah (2014) menyatakan bagi anak-anak mempunyai keluarga yang utuh adalah hal yang sangat membahagiakan dan sangat di impikan banyak anak. Mereka tidak pernah membayangkan bahwa akan mengalami sebuah perceraian dalam keluarganya. Beberapa anak yang diasuh oleh orang tua dan tinggal bersama orang tua memiliki pengalaman yang tidak menyenangkan, yang membuat mereka murung dan tidak bisa menerima perceraian

orang tua mereka, anak-anak juga kurang percaya diri dalam mengekspresikan diri, pendapat dan rasa malu tentang nasibnya.

1. Jadilah teladan yang positif

Bahkan ketika seorang anak mengalami stres sampai depresi, ingatlah bahwa seorang anak akan selalu memandang orang tua sebagai contoh. Perceraian membawa orang tua dalam kesedihan, memang benar. Namun, sikap orang tua dalam menerima hal ini tentu akan berdampak pada anak. Tanggapan orang tua dengan menyikapi perceraian dengan sikap positif dan tulus tentu akan membantu menjaga kewarasan anak. Jadi penting untuk orangtua untuk menjadi contoh atau teladan yang baik bagi seorang anak ketika dalam situasi tersebut.

2. Menjaga kedekatan dengan anak

Keluarga adalah tempat aman dan lingkungan utama bagi anak. Perceraian dapat mempengaruhi kesehatan mental anak-anak dari keluarga yang rusak, seperti perasaan tidak aman dan cemas karena masalah dalam keluarga mereka. Oleh karena itu, orangtua harus menjaga kontak dekat dengan anak, misalnya dengan menanyakan bagaimana harinya, makan dan minum, dan berusaha pulang bersamanya untuk bermain atau berbicara agar kedekatan orangtua dan anak tetap terjaga dan tidak ada rasa benci terhadap orangtua

3. Jadilah pendengar yang baik

Salah satu kunci utama untuk meningkatkan kepercayaan diri anak setelah perceraian adalah menjadi pendengar yang baik karena emosi anak dipenuhi dengan emosi yang sulit untuk digambarkan. Jika anak masih remaja, orangtua seharusnya dapat membantu anak tersebut dengan mendengarkan cerita-ceritanya untuk mengurangi stresnya.

4. Berikan pemahaman dan penjelasan yang sederhana

Ketika anak sudah cukup besar dan pengertian, jelaskan mengapa orang tua sampai bercerai, Buatlah agar dapat dimengerti dan disampaikan dalam bahasa yang mudah dipahami dan sesuai usia. Sebaliknya, jika alasan perceraian disembunyikan, anak yang patah hati akan merasa bahwa alasan perceraian orang tua adalah miliknya sendiri.

5. Hindari konflik di depan anak-anak

Penting bagi orangtua menghindari pertengkaran di depan anak, Pertemuan antara orang tua yang selama kunjungan anak tidak bisa dihindari. Bahkan jika situasinya masih membuat stres, hindari konflik, pertengkaran, atau pertengkaran di depan anak untuk menjaga kewarasannya, karena dengan terjadinya pertengkaran di depan anak, anak tersebut akan merasa stres akan situasi yang ada.

Untuk mencegah anak terus merasa bersalah, terus berikan perhatian terus-menerus kepada kedua belah pihak orang tua. Namun, dalam kasus perceraian, orang tua harus mengingat perasaan dan preferensi anak. Jadi, sebelum kata cerai, pikirkan dulu mana yang lebih baik dan mana yang lebih buruk. Orang tua juga harus selalu mengontrol emosi, perasaan dan pikiran

anaknyanya. Meski sudah putus, bukan berarti anak hanya bisa memilih salah satu orangtua dan memberi serta menerima cinta dari satu orangtua. Bagaimanapun, anak-anak membutuhkan ayah dan ibu. Jangan memutuskan hubungan anak dengan orang tua lain. Di sini juga sangat diperlukan kepekaan orang tua untuk memahami apa yang dibutuhkan anak tentang perasaannya. Orang tua kustodian mungkin berbicara tentang pasangan mereka, tetapi itu tidak berarti merendahkan. Jika kita berbicara buruk tentang mantan pasangan kita, anak mungkin terpaksa memilih. Biarkan mereka melihat sendiri dan biarkan mereka membuat keputusan sendiri.

Kesimpulan

Ada begitu banyak anak muda *broken home* tumbuh tanpa kasih sayang dan bimbingan dari orangtua. Terkadang mereka menjadikan alasan karena *broken home* untuk pergi ke pergaulan yang buruk dan mencoba hal-hal yang tidak baik yang dapat merusak masa depan mereka. Jadi sangat penting keterlibatan dan tanggung jawab orangtua bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, untuk mendidik dan membimbing anak tersebut dari kecil hingga dewasa nanti terutama dalam pergaulan mereka, walaupun sudah berpisah. Ada begitu banyak anak *broken home* sekarang sudah terjerumus dalam pergaulan bebas dan sudah tidak terarah. Artikel ini dapat membantu anak *broken home* untuk lebih mengerti dan tidak memilih jalan yang salah dan tetap di jalan yang benar, dan mereka akan tetap menjaga pergaulan mereka agar tidak terjebak atau terjerumus dalam pergaulan yang buruk. Walaupun ada banyak anak muda sekarang menggunakan *broken home* sebagai alasan mereka berada dalam pergaulan yang buruk.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Tuhan oleh karena kebaikanNya sehingga artikel ini dapat diselesaikan. Terima kasih kepada Alan Hubert Sanger dan Dinny Aggreiny Geotrida Gumolung atas Kerjasama yang baik, sumbangsih yang telah diberikan sehingga dapat bersama menyelesaikan artikel ini. Kiranya artikel ini dapat bermanfaat bagi banyak orang.

Referensi

- Aziz, M. (2015). Perilaku sosial anak remaja korban broken home dalam berbagai perspektif (Suatu penelitian di SMPN 18 kota Banda Aceh). *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, 1(1).
- Fitria, L., & Ifdil, I. (2020). Kecemasan remaja pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(1), 1-4.
- Halimi, Dampak Broken Home. <http://Sumber.blogspot.Com>. 2014 Diakses tanggal 29 Mei 2014
- Massa, Nurtia, Misran Rahman, and Yakob Napu. "Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak." *Jambura Journal of Community Empowerment* (2020): 1-12.
- Mistiani, W. (2018). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Psikologis Anak. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 10(2), 322-354.
- Rasnaya D, M. (2020). Meningkatkan Percaya Diri Anak Broken Home. Diakses 28 Oktober 2022. <https://www.klikdokter.com/ibu-anak/kesehatan-anak/meningkatkan-percaya-diri-anak-broken->

home

Sugiyono. (2005). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta

Walidah, Z. (2014). *Dampak perceraian orang tua terhadap kepribadian siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Porong Sidoarjo* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

Yuli, Y. (2020). Perilaku Sosial anak Remaja yang Menyimpang Akibat Broken Home. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 47-50.